



Kosmologi Islam Perspektif Sachiko Murata

Ika Nurlita¹

Kholid Al Walid²

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ika.nurita16@mhs.uinjkt.ac.id, ²kholid.alwalid@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Sachiko Murata mengenai Kosmologi Islam Adapun metodologi yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan kajian pustaka (library research) sebagai teknik pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan buku karya Sachiko Murata yang berjudul The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam sebagai sumber primer. Selain itu peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder berupa jurnal, skripsi, artikel serta karya ilmiah lainnya sebagai data penunjang pemahaman bagi penelitian ini. Sachiko Murata menggunakan pendekatan Taoisme untuk menjelaskan kosmologi Islam. Ia menerjemahkan Tao sebagai حق (haqq/Yang Nyata) dan dipahami sebagai إسلام (islâm/jalan). Sedangkan Yin memiliki kedekatan dengan Nama-nama Allah yang bersifat pengasih dan kualitas Yang dekat dengan Nama-nama Allah yang bersifat keagungan. Pada penelitian ini peneliti menganalisis unsur Yin dan Yang pada setiap bab dalam bagian kosmologi yang terdapat pada buku The Tao of Islam. Sehingga hasil yang didapat menunjukkan bahwa Yin Yang dalam segala unsur yang ada pada kosmos tergantung dari sudut pandang dan dengan siapa ia berhubungan, sesuatu pada satu sisi bisa menjadi Yang dan di sisi lain bisa menjadi Yin.

Kata Kunci: Kosmologi, Taoisme, Yin, Yang, dan Sachiko Murata.

Pendahuluan

Pembahasan mengenai kosmos (alam semesta) sudah ada sejak abad ke 6 SM yaitu ketika Para Filsuf Yunani Kuno prasokrates¹ hidup. Para filsuf tersebut dikenal sebagai filsuf alam karena mereka menjadikan tema alam semesta sebagai objek kajian yang utama. Mereka berusaha untuk mengungkapkan asal mula dan ingin menemukan bahan dasaralam semesta. Pendiskusan mengenai alam semesta ini dilakukan secara ilmiah dan rasional serta melepaskan pembahasannya dari segala mitos, legenda bahkan doktrin agama yang berlaku di masyarakat saat itu. Maka permasalahan alam semestapun menjadi isu yang terbuka untuk dibuktikan dan didiskusikan dengan menggunakan ketajaman akal.²

Salah satu permasalahan yang sering dibahas dalam bidang kosmologi adalah bagaimana asal mula dari alam semesta? Untuk membantu menjawab hal tersebut, Milton D. Hunnex menjelaskan setidaknya ada empat teori mengenai asal- usul kehidupan yaitu: 1) Teori yang menganggap semua yang ada di dalam alam ini memiliki kehidupan (Hylozoisme, animisme). 2) Teori yang menyatakan bahwa semuanya berasal dari antar binatang. 3) Teori yang mengatakan bahwa asal mula alam adalah evolusi dari materi nonorganik. 4) Teori yang mempercayai bahwa

¹ Filsuf Pra Sokrates atau filsuf alam adalah filsuf generasi awal di Yunani yang hidup pada abad ke 6 SM, mereka membuka diskusi filsafat dengan alam semesta sebagai tema utamanya. Beberapa orang yang termasuk ke dalam golongan ini yaitu Thales (w. 546 SM) dengan pandangan bahwa bahan dasar alam adalah air; Anaximander (w. 547 SM) yang memandang apeiron (yang tak terbatas) sebagai substansi alam; Anaximenes (w. 480 SM) menganggap udara sebagai bahan dasar alam; Phythagoras (534 SM) percaya bahwa api (Hestia) sebagai pusat jagat raya; Herakleitos (w. 480 SM) berpandangan bahwa dalam alam semesta selalu terjadi perubahan dan perubahan tersebut diatur oleh hukum yang disebutnya sebagai logos (akal, rasio, semacam wahyu); Parmendes (w. 470 SM) yang menentang pandangan Herakleitos tentang logos, Parmendes beranggapan bahwa “Yang ada” di alam bersifat kekal dan tidak berubah; Zeno (w. 430 SM) menolak pemikiran tentang ruang kosong, pluralitas dan adanya gerak pada alam semesta; Melissos (hidup pada 441 SM) mendukung pandangan Parmendes mengenai “Yang Ada”, baginya “Yang Ada” bersifat satu, kekal dalam waktu dan tak terhingga dalam ruang; Empedokles (w. 435 SM) memandang yang menjadi substansi alam adalah air, udara, tanah dan api; Anaxagoras (w. 428 SM) menanggapi bahwa alam semesta ini berasal dari benih-benih (spermata) dan perubahan yang terjadi pada benih diatur oleh Nous (ruh atau rasio). Baca lebih lengkap di Masykur Arif Rahman “Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat” (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), h.67-129.

² Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 67.

asal-usul dari segala sesuatu adalah Tuhan.³ Namun peneliti tidak akan membahas mengenai teori asal usul alam semesta berasal dari evolusi nonorganik dikarenakan teori tersebut tidak terlalu berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Pertama penulis akan membahas mengenai pandangan bahwa segala sesuatu yang ada pada alam semesta ini memiliki kehidupan (*Hylozoisme, animisme*). Pemikiran tersebut terdapat pada masyarakat primitif pra-Socrates, dan filsafat Milesian. Pandangan hylozoisme dipelopori oleh Thales (w. 546 SM)⁴ yang menyatakan bahwa jagat raya memiliki jiwa, dunia ini dipenuhi oleh dewa-dewa, dan perkataan dari dewa-dewa merupakan jiwa- jiwa.⁵

Sedangkan animisme secara etimologi berasal dari bahasa Latin *animaus* atau *anima* yang berarti jiwa, ruh, atau kehidupan.⁶ Sedangkan menurut terminologi Animisme adalah suatu kepercayaan yang menganggap bahwa di dalam semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya) terdapat makhluk halus dan ruh.⁷ Maka masyarakat yang percaya dengan animisme memandang bahwa setiap benda pada alam harus dihormati dan dijunjung tinggi. Tujuan dari penghormatan ini adalah agar ruh yang terdapat dalam benda-benda tersebut tidak mengganggu dan diharapkan dapat membantu manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya. Selain itu, mereka juga percaya bahwa tumbuhan dan binatang memiliki kekuatan gaib.⁷

³ Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat Pendekatan Kronologis dan Tematis* (Jakarta: Mizan, 2004), hlm. 45.

⁴ Thales lahir sekitar tahun 624 SM dan meninggal pada tahun 546 SM, ia berasal dari Miletus, tepatnya di Asia kecil, Yunani Kuno. Thales dianggap sebagai bapak filsafat atau orang yang pertama kali berfilsafat. Gelar tersebut diberikan oleh Aristoteles. Thales tidak pernah menuliskan pemikirannya tetapi ia mengajarkannya melalui tradisi lisan dan ajarannya tersebut dibukukan oleh Aristoteles. Thales percaya bahwa alam semesta berasal dari air dan kembali menjadi air. Baca lebih lengkap pada buku karya Masykur Arif Rahman "*Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 68-71 dan dalam K. Bertens "*Sejarah Filsafat Yunani*" (Yogyakarta: Kanisius, 1999, cet. XXV), hlm. 34-36.

⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hlm. 35-36

⁶ Mohd Kahirulnazrin, "Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat: Satu Kajian Awal." *Jurnal Pengajian Islam Fakulti Pengajian Peradaban Islam, BIL 9 (ISU II: 2016)*: hlm. 150.

⁷ Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh." *Miqot XXXVI (Juli-Desember 2012)*: hlm. 282

Selanjutnya adalah pandangan mengenai segala sesuatu yang ada pada alam semesta berasal dari antar binatang. Salah satu filsuf yang berpandangan demikian adalah Anaxagoras (w.428 SM).⁸ Anaxagoras berpendapat bahwa dalam alam semesta terdapat unsur tak terhingga yang disebutnya sebagai benih-benih (*spermata*). Ia menyebut benih-benih tersebut sebagai yang ada maka benih-benih itu tidak diciptakan, tidak berubah, dan tidak berada dalam suatu ruang yang kosong. Artinya bahwa di dalam segala sesuatu terdapat benih-benih yang mengandung semua kualitas.

Sachiko Murata seorang professor studi-studi agama yang berasal dari Jepang berusaha untuk menjelaskan mengenai pandangan kosmologi melalui pendekatan Taoisme dan tradisi intelektual Islam. Ia memahami kosmos sebagai segala sesuatu selain Allah SWT dan menjadi lokus dari dualitas serta kemajemukan yang nyata. Dualitas yang ada dalam kosmos adalah manifestasi *Yin* dan *Yang* dari nama-nama Allah sekaligus berfungsi sebagai pembedaan antara Allah Yang Maha Esa dengan kosmos yang berpasang-pasangan.¹⁹ Maka dalam pemikiran Sachiko Murata Allah tidak hanya bersifat maskulin tetapi juga bersifat feminim.

Sachiko Murata menjelaskan penciptaan alam dengan menggunakan term perkawinan makrokomos, istilah yang sama yang digunakan oleh masyarakat primitif. Perkawinan yang dimaksud Sachiko Murata adalah tindakan yang melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak memiliki entitas. Dalam perkawinan ini ada ayah yang diartikan sebagai pemberipengaruh karena itu dia dikatakan memiliki derajat yang tinggi, semua sifat positif berasal dari dia. Lalu ada ibu yang menerima pengaruh dan berderajat lebih rendah dibanding ayah serta anak sebagai hasil dari perkawinan antara ayah dan ibu.⁹

Pandangan Sachiko Murata mengenai kosmologi sangatlah menarik untuk dibahas secara rinci karena ia menawarkan konsep keharmonisan dan

⁸ Anaxagoras berasal dari Kota Klazomenai, Ionia, Asia kecil. Diperkirakan lahir pada tahun 500 SM dan meninggal pada usia 72 tahun yaitu sekitar 428 SM. Pada usia ke 50 tahun Anaxagoras meninggalkan kota asalnya dan pergi ke Athena karena di undang oleh Pericles yang saat itu menjadi pemimpin di Athena. Baca lebih lengkap pada buku karya Masykur Arif Rahman “Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 119.

⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam* Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam kosmologi dan Teologi Islam, hlm. 202-204.

keseimbangan antara *Yin* dan *Yang*. Beliau tidak menafikan bahwa dalam alam semesta terdapat berbagai perbedaan termasuk perbedaan derajat, namun ia menekankan bahwa segala perbedaan tersebut pasti memiliki tujuan dan hikmah. Makhluk memang diciptakan Allah secara berpasang-pasangan agar bisa saling mengenal. Ia mengutip pandangan Jalâl Al-Dîn Rûmî yang menjelaskan bahwa segala sesuatu dikenal melalui kebalikannya. Kita tahu bagaimana indahnya dibelai setelah tau sakitnya ditampar.¹⁰

Pada penelitian kali ini peneliti akan mengangkat judul **“Kosmologi Islam Perspektif Sachiko Murata”**. Karena pandangan mengenai alam semesta selalu penting untuk dibahas. Dari pembahasan mengenai kosmologi manusia menjadi sadar bahwa ia dan alam sama-sama diciptakan oleh Allah melalui berbagai macam tahapan dan tujuan, sehingga manusia tidak menjadi superior terhadap alam dan bisa hidup berdampingan. Maka sudah sepatutnya, membahas alam tidak dilepaskan dari spiritual agama dan Sachiko Murata menjelaskan mengenai alam semesta ini secara rinci dan jelas.

Taoisme Sebagai Pendekatan Konseptual

Sachiko Murata menjelaskan bahwa Tao memiliki dua bagian yaitu Tao yang tidak dinamai serta tidak dapat dipahami, dan Tao yang dapat dinamai. Tao yang dinamai mensyaratkan adanya *Yin* dan *Yang*, karena keduanya inheren dalam dirinya sendiri.¹¹ Pembagian Tao menurut Sachiko Murata ini sama dengan konsep dualitas Allah yang dikemukannya. Sachiko Murata menjelaskan Dua sisi yang ada pada Allah yaitu Allah yang tidak dapat dipahami dan Allah yang bisa dikenal melalui jejakNya pada kosmos. Untuk mempermudah penjelasan tersebut peneliti akan menyajikan pandangan Sachiko Murata mengenai Tao dan Allah melalui tabel sebagai berikut:

Tabel Dualisme Tao dan Allah

¹⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam* Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam kosmologi dan Teologi Islam, hlm. 181.

¹¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam* Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam *Kosmologi dan Teologi Islam*, hlm. 80.

Sebagai	Tao	Allah
Tidak dapat dinamai dan tidak dapat dikenal	Wujud Murni	Esensi (Dzat) Allah
Dapat dikenal dan dipahami	<i>Yin</i> dan <i>Yang</i>	Manifestasi Nama- nama Allah dalam kosmos yaitu Nama <i>Jamal</i> (<i>Yin</i>) dan <i>Jalal</i> (<i>Yang</i>).

Adapun penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

a. Tao dan Allah yang tidak dapat dinamai.

Tao yang tak dapat dinamai merupakan Wujud Murni dan tak bisa dibedakan serta menjadi sumber bagi semua realitas manifestasi.¹² Esensinya tidak bergantung pada seluruh alam.¹³ Dalam pandangan Taois, Tao yang tidak dapat dinamai ini menjadi Puncak Agung karna Ia merupakan Wujud Murni dan tidak bisa dibedakan serta menjadi sumber bagi semua realitas manifestasi.¹⁴

Allah juga tidak bisa diketahui secara Mutlak. Dia Mutlak secara Esensi (Dzat) dan tidak butuh apapun dari alam semesta. Lalu Allah pada tataran ini tidak dapat dipahami dan tidak dapat dibandingkan dengan makhluk (*Tanzih*).¹¹⁷ Dialah Allah Yang Hakiki dan menuntut adanya pandangan Tauhid. Pada sisi ini Allah menjaga jarak dengan makhluk karna yang diciptakanNya tentu berbeda dengan diri-Nya dan tidak akan sanggup untuk meliputi realitas-Nya.¹⁵

Sachiko Murata terpengaruh oleh pandangan Ibn Al-,Arabî yang juga menyatakan bahwa Allah sebagai *Al-Haqq* merupakan satu-satunya wujud dan tidak ada wujud lagi selain wujud-Nya. Sedangkan alam pada sudut pandang ini berupa hasil perbuatan dari Allah, karena itu alam menjadi tampak dengan sifat-

¹² Sachiko Murata, *Gemerlap Cahaya Sufi dari Cina*, hlm. 52.

¹³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, hlm. 91.

¹⁴ Sachiko Murata, *Gemerlap Cahaya Sufi dari Cina*, hlm. 52.

¹⁵ ¹¹⁸Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, hlm. 80-81.

sifat *al-Haqq*. Konsep dalam pandangan Ibn Al-*Arabi* dikenal dengan nama *Huwa lâ Huwa*.¹⁶

Dari pandangan Sachiko Murata di atas penulis menarik kesimpulan bahwa Sachiko Murata menemukan kesamaan pandangan antara konsep Tao dan Allah dalam agama Islam, Keduanya memiliki sisi tersembunyi yang tidak dapat diketahui, didefinisikan oleh manusia, dan yang mengetahui tentang Dia adalah DiriNya sendiri. Tao dan Allah pada tataran ini tidak membutuhkan apapun, dan tidak dapat dibandingkan.

b. Tao dan Allah yang dapat dipahami dan dikenal.

Yin dan *Yang* mendefinisikan hukum-hukum dari Tao yang dapat dinamai.¹²⁰ Tao pada sisi ini, Tao memanasifestasikan dirinya pada setiap tataran dengan kualitas yang unik.¹⁷ Sedangkan Allah pada sisi yang dapat dipahami dan dikenal ini berada dalam konsepsi manusia. Pada sisi ini Allah menampilkan jejak/tanda-Nya dalam eksistensi kosmos. Pengetahuan makhluk mengenai

Allah ini bersifat relatif dan dapat dicapai melalui pengenalan terhadap sifat-Nya yang dimanifestasikan dalam kosmos¹⁸ (*Tasybih*).¹⁹ Maka salah satu tujuan Allah untuk menciptakan kosmos adalah agar diri-Nya dapat dikenal, karna pada kosmoslah Nama-nama-Nya dapat termanifestasikan dan manifestasi paling sempurna tersebut ada pada diri manusia.²⁰ Nama-nama Allah terbagi menjadi dua yaitu Nama-nama yang bersifat Pengasih serta Penyayang atau *Jamal (Yin)* dan Keagungan atau *Jalal (Yang)*.²¹

¹⁶ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-*Arabi* Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta:Paramadina, 1995), hlm. 43.

¹⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, hlm. 29.

¹⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, hlm. 80-81.

¹⁹ *Tasybih* berarti Allah memiliki keserupaan dengan makhluk. Ayat-ayat Allah yang berupa wahyu dan alam semesta menggambarkan Sifat- sifatNya. Sifat-sifat Allah adalah Milik Allah, tetapi jga terdapat pada makhluk, melalui Sifat-sifat tersebutlah makhluk dapat mengenal Allah. Baca selengkapnya dalam buku karya Sachiko Murata dan William C. Chittick “*The Vision of Islam*”, terj. Suharsono, Yogyakarta: Suluh Pressm 2005, h. 104.

²⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, hlm. 60-61.

²¹ ¹²⁵Sachiko Murata, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, hlm. 103.

Sachiko Murata tetap memandang Allah sebagai Yang Maha Esa, akan tetapi Allah sebagai pencipta dan Allah berhubungan dengan makhluk yang bersifat plural. Dalam hubungannya dengan makhluk Allah menggunakan berbagai cara, menyesuaikan dengan siapa hubungan tersebut terjalin. Maka di satu sisi Allah menunjukkan sifatnya yang *Jalal (Yang)* dan di sisi lain Allah bersifat *Jamal (Yin)*.²²

Kosmologi Islam Dilihat dari Perspektif Taoisme

Yin dan Yang dalam Langit serta Bumi

Pada penjelasan diawal disebutkan bahwa langit dan bumi adalah salah satu pasangan yang ada dalam kosmos, namun hal yang didefinisikan oleh Sachiko Murata justru menjelaskan bahwa langit dan bumi mempunyai sifat yang berlawanan. Pandangan tersebut dikarenakan Sachiko Murata memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu dapat dikenal melalui hubungannya dengan sesuatu yang lain, dan hubungan tersebut biasanya terjalin antara dua hal yang saling berlawanan. Maka bumi dapat dikenal melalui langit yang sifatnya berlainan dengannya, dan begitupun sebaliknya.

Langit cenderung dipandang sebagai Yang, sementara bumi sebagai Yin. Namun sifat dan posisi keduanya dapat berubah tergantung dari sudut pandang dan dengan siapa ia berhubungan. Guna mempermudah penjelasan mengenai Yin dan Yang yang ada dalam tataran langit dan bumi.

Kesimpulan

Sachiko Murata menjelaskan Kosmologi Islam melalui Taoisme dengan cara menerjemahkan dan mencari kesamaan antara term Taoisme yaitu Tao, yin, dan yang dengan term Islam Allah, Jamal, dan Jalal . Ia menterjemahkan Tao ke dalam bahasa Arab sebagai: 1) Haqq yang berarti benar, betul nyata, layak, tepat (dan bentuk nominalnya yang berkaitan). Haqq menurut pandangan Sachiko Murata mengacu kepada Allah, Nabi, dan Ayat baik yang berupa wahyu maupun gejala/fenomena alam. 2) Tao sebagai islâm yang mengacu pada keadaan

²² Sachiko Murata dan William C. Chittick “*The Vision of Islam*”, h: 98

sebagaimana adanya dan keadaan yang seharusnya/ideal, selain itu juga dapat dipahami sebagai jalan yang dapat dipilih manusia untuk mengikuti jalan tersebut atau tidak.

Sachiko Murata menjelaskan untuk mengenali dan memahami Tao bisa melalui yin dan yang. yin memiliki kedekatan dengan Nama-nama Allah yang bersifat pengasih dan penyayang sedangkan yang memiliki kedekatan dengan Nama-nama Allah yang bersifat Keagungan. Di dalam dualitas yin dan yang memang terdapat perbedaan, pertentangan, dan hirarki. Hirarki yang ada ini sangat tajam berupa adanya tingkatan, bahwa yang satu lebih cerah dan yang lain lebih gelap. Akan tetapi, dibalik adanya hirarki ada pula kesejajaran yang menyatu dalam sebuah hubungan kesalingan (komplementer).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Syamsuddin. Fenomenologi Agama. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984.
- Anshoriy, Nasruddin, DAN Sudarsono. Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Bagir, Haidar. Semesta Cinta Pengantar Kepada Pemikiran Ibn 'Arabi. Disunting oleh Azam Bahtiar. Jakarta: Mizan, 2015.
- Bakker, Anton. Kosmologi dan Ekologi Filsafat tentang Kosmos. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bertens, K. Sejarah Filsafat Yunani. Yogyakarta: Kanisius, 1999. Blackburn, Simon. Kamus Filsafat. Dialihbahasakan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bryan, Kim, Ian Crofton, Whit Gibbons, and Jen Green. Teori Evolusi. Disunting oleh Henny Purnawati. Dialihbahasakan oleh Rudiyanto. Bandung: Pakar Raya, 2019.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad Al. Tahafut al-Falasifah. 3. Disunting oleh Irwan Kurniawan, & Mathori Elwa. Dialihbahasakan oleh Ahmad Maimun. Bandung: Penerbit Marja, 2012.